

## ANALISIS TEORITIK KEBERBAKATAN SISWA

**Syarifan Nurjan**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

syarifan.nurjan @yahoo.com

### ABSTRACT

This analysis aims to develop students' giftedness, which the term gifted is described by Plato as Men of gold or "golden man," a person of superior intellectual character, then translated from the English word gifted, the other being giftedness, gifted, talented, creative, insightful, genius and precocious. So that the meaning of gifted people who have a high level of intelligence, judging from the scores obtained from intelligence tests. Two approaches to viewing giftedness, which is one-dimensional and multidimensional, namely the dimensions of intelligence and various other dimensions. And gifted models are (a) genetically oriented, (b) cognitive models, (c) achievement-oriented, and (d) systemic models. The development of students' giftedness is someone from the chronological age range in the 12-18 year age range, and is undergoing psychosocial changes related to identity, independence, friendship, sexuality and achievement, and has general or intelligence abilities above average, high creativity, and commitment to the task.

**Keywords:** Analysis, giftedness, student

### A. Pendahuluan

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu yang berbeda-beda potensi, kemampuan, sifat atau sikapnya. Kelompok yang disebut berbakat istimewa yaitu mereka yang mempunyai potensi unggul di atas potensi yang dimiliki oleh orang normal. Biasanya mereka memiliki perspektif yang berbeda dengan manusia lainnya.

Menurut definisi yang dikemukakan Renzulli (dalam Munandar),<sup>1</sup> anak berbakat adalah mereka yang dalam dirinya terdapat interaksi yang menyatu tiga ciri pokok, yaitu kemampuan umum dengan tingkatannya di atas rata-rata anak normal, kreativitas di atas rata-rata, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi.

Anak-anak berbakat berkembang lebih cepat atau bahkan sangat cepat jika dibandingkan dengan ukuran perkembangan anak normal. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan oleh anak berbakat melalui superioritas intelektual, mampu dengan cepat melakukan analisis dalam setiap masalah, dan berpikir mereka meloncat dari urutan berpikir anak normal.

Dalam diri orang berbakat tampak pula ciri-ciri idealisme, kecenderungan untuk melakukan refleksi, merenungkan peran dan tujuan hidup, serta makna atau arti

---

<sup>1</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal.31

keberadaan mereka. Anak berbakat lebih cepat menunjukkan perhatian untuk masalah orang dewasa. Ciri lainnya ditunjukkan dengan ketertarikan mereka pada hal-hal yang rumit. Minat untuk seni dan keindahan juga lebih kuat<sup>2</sup>.

Terlepas dari keunggulan-keunggulan yang dimiliki anak berbakat seperti yang tersebut di atas, anak berbakat juga mempunyai karakteristik negatif, di antaranya adalah bersifat tidak kooperatif, menuntut, egosentris, kurang sopan, acuh tak acuh terhadap peraturan, keras kepala, emosional, dan menarik diri<sup>3</sup>. Selain karakter negatif di atas, menurut Swassing (dalam Enung Fatimah) menyebutkan bahwa anak berbakat sering mendominasi diskusi, tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya, suka ribut, suka melawan aturan, bosan dengan tugas-tugas rutin dan frustrasi yang disebabkan oleh tidak jalannya aktivitas sehari-hari<sup>4</sup>.

Menurut Conny Semiawan<sup>5</sup>, masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat pada umumnya adalah masalah *labeling*, pemberian nilai dalam bentuk angka, *underachiever* dan masalah konsep diri. Hal ini menimbulkan harapan terhadap kemampuan anak berbakat tersebut yang bisa menjadikan beban mentalnya bahkan sering mengakibatkan mereka frustrasi.

Sementara itu menurut Dedi Supriadi<sup>6</sup>, beberapa masalah khusus yang dihadapi oleh anak berbakat ada empat, yaitu: *pertama*, masalah pilihan karir yang tidak realistis. *Kedua*, masalah hubungan dengan guru dan teman sebaya. *Ketiga*, masalah perkembangan yang tidak selaras. *Keempat*, masalah tidak adanya tokoh ideal sebagai panutan.

Masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat sebagaimana tersebut di atas jika tidak segera diketahui dan dianalisis untuk mendapatkan perhatian, bimbingan dan konseling serta memfasilitasinya dalam berbagai hal, akan dapat menimbulkan perilaku *maladjustment* yang akan menghambat perkembangan potensi keberbakatan yang mereka miliki.

Dari sini dapat dilihat bahwa mutu seseorang terlihat dari tingkat kepribadian dan potensi-potensi (bakat, minat dan kemampuannya), maka anak berbakat pun memerlukan

---

<sup>2</sup> Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal.63-64

<sup>3</sup> Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, hal.55

<sup>4</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 78

<sup>5</sup> Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal.198-201

<sup>6</sup> Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan perkembangan Iptek*, (Bandung: Alfabeta, 1994), hal.159-

program yang dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Program ini adalah bimbingan dan konseling yang berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat.

Dengan masalah sebagaimana tersebut di atas, tulisan ini pada analisis keberbakatan siswa dan berbagai model pembelajaran yang didapatinya sesuai jenjang belajar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Keberbakatan**

Istilah tentang anak berbakat, telah dikemukakan oleh Plato lebih dari dua ribu tahun yang lalu<sup>7</sup>. Plato menggambarkan bahwa pada masa itu ada sekelompok orang yang disebut berbakat, dan mereka ini adalah merupakan *Men of gold*. Adapun mereka yang termasuk dalam kelompok "manusia emas" ini adalah orang yang mempunyai taraf intelektual superior.

Orang yang disebut sebagai manusia emas dibedakan dengan orang biasa atau mereka yang mempunyai kualitas intelektual perak, besi ataupun tembaga. Gambaran dari Plato tersebut menunjukkan bahwa sejak dari jaman dahulu telah ada klasifikasi kemampuan manusia yang didasarkan atas kemampuan intelektualnya.

Tujuan dari klasifikasi tersebut adalah untuk mencari bibit unggul dan kemudian diberikan suatu pendidikan khusus, sehingga mereka mampu untuk menjadi pemimpin yang diunggulkan. Namun kemudian hal yang dilakukan oleh Plato tersebut tidak terdengar lagi bagaimana kelanjutannya. Baru beberapa ratus tahun kemudian Sir Francis Galton (dalam Freeman)<sup>8</sup> melihat bahwa yang dilakukan oleh Plato tersebut perlu dicermati dan diperhatikan.

Menurut Galton (dalam Freeman)<sup>9</sup>, manusia lahir dengan kemampuan yang berbeda, oleh karenanya mereka membutuhkan pendidikan yang berbeda pula. Sejarah kemudian mencatat bahwa banyak ahli berminat untuk membicarakan anak

---

<sup>7</sup> Freeman, J. Families: the Essential Context for Gifts and Talents. Dalam Heller, K.A. Monks, F.J. Sternberg, R.J. and Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*, (Amsterdam :Elsevier Science Ltd. 2000)

<sup>8</sup> Freeman, J. Families: the Essential Context for Gifts and Talents. Dalam Heller, K.A. Monks, F.J. Sternberg, R.J. and Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*, (Amsterdam :Elsevier Science Ltd. 2000)

<sup>9</sup> Freeman, J. Families: the Essential Context for Gifts and Talents. Dalam Heller, K.A. Monks, F.J. Sternberg, R.J. and Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*, (Amsterdam :Elsevier Science Ltd. 2000)

berbakat, dan mencoba memberikan pengertian tentang *gifted* atau berbakat menurut sudut pandang mereka sendiri.

Istilah berbakat diterjemahkan dari kata berbahasa Inggris yaitu *gifted*, dan diartikan sebagai sesuatu yang dihadiahkan. Pengertian tentang *gifted* merupakan suatu hal yang tidak begitu saja diterima oleh semua orang. Hallahan dan Kauffman<sup>10</sup> menggambarkan bahwa ada banyak istilah yang digunakan dan sering menimbulkan kerancuan, yaitu antara istilah *giftedness*, *gifted*, *talented*, *creative*, *insightful*, *genius* dan *precocious*.

Adapun pengertian berbakat itu sendiri tampaknya juga mengalami perubahan, pada masa lalu berbakat diartikan sebagai orang yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi, jadi dilihat dari skor yang diperoleh dari tes inteligensi. Secara tradisional pengertian tentang keberbakatan adalah mendasarkan inteligensi umum (*general intelligence*) sebagaimana yang diukur oleh tes inteligensi.

Keberbakatan (*giftedness*) dan keunggulan dalam kinerja mempersyaratkan dimilikinya tiga cluster ciri-ciri yang saling terkait, yaitu: kemampuan umum atau kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas sebagai motivasi internal yang cukup tinggi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, ketiga karakteristik tersebut perlu tumbuhkembang dalam tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## 2. Pendekatan Teoritis Tentang Keberbakatan

Menurut Hany<sup>11</sup> ada seratus lebih konsep dan model tentang keberbakatan. Hal tersebut dapat dipahami karena setiap saat seorang ahli mengajukan konsep menurut pemahamannya. Hany mengibaratkan bahwa dalam menyampaikan konsep tentang keberbakatan adalah sebagaimana mengemukakan konsep tentang kecantikan, yang selalu berubah setiap waktu. Namun dari berbagai pendapat tersebut masih dapat dipilah secara garis besar.

Hallahan dan Kaufmann<sup>12</sup> menyebutkan, ada dua pendekatan dalam melihat keberbakatan, yaitu yang bersifat unidimensional dan bersifat multidimensional. Pendekatan unidimensional merupakan pendekatan yang melihat keberbakatan dari

---

<sup>10</sup> Hallahan, and Kauffman, *Exceptional Children: Introduction to Special Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1994)

<sup>11</sup> Monks and Katzko, *Giftedness and Gifted Education*, Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds), *Conceptions of Giftedness*, (New York: Cambridge University Press, 2005)

<sup>12</sup> Hallahan, and Kauffman, *Exceptional Children: Introduction to Special Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1994)

satu sisi saja, yaitu inteligensi. Pendekatan ini sering pula disebut sebagai pendekatan yang tradisional.

Terman dan kawan-kawan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan<sup>13</sup> menyebutkan bahwa mereka yang disebut sebagai berbakat adalah mereka yang cerdas dan berada pada posisi 1% di atas dari populasinya. Satu persen tersebut apabila diukur dengan tes inteligensi adalah mereka yang mempunyai taraf kecerdasan 140 ke atas. Alat ukur yang digunakan oleh Terman dan kawan-kawan adalah tes inteligensi Stanford-Binet.

Konsepsi dari Terman, banyak digunakan oleh para ahli sebagai penentuan seorang anak atau remaja disebut sebagai berbakat atau tidak, penggunaannya tidak hanya untuk kriteria penentuan dalam penelitian namun juga diacu sebagai dasar perancangan program pendidikan untuk anak berbakat. Hollingworth, menurut catatan Passow<sup>14</sup>, merupakan salah satu ahli yang sepaham dengan Terman. Dia juga menggunakan inteligensi sebagai kriteria penentu keberbakatan.

Meskipun ada semacam kesepakatan bahwa penentuan keberbakatan tidak hanya bersifat unidimensional, namun lebih bersifat multidimensional, tetapi para ahli dalam menjelaskan keberbakatan masih belum mempunyai kesepakatan. Mereka mempunyai berbagai macam pendapat dalam menentukan pengertian tentang anak atau remaja berbakat. Hany<sup>15</sup> mencatat bahwa ada lebih dari seratus batasan tentang keberbakatan.

Berbagai pendapat tersebut menurut Mönks dan Mason<sup>16</sup> sebenarnya dapat diklasifikasi menjadi empat macam model, pengklasifikasian ini mempermudah seseorang dalam melakukan suatu kajian. Adapun model yang dimaksud adalah:

- a. Model yang berorientasi pada genetik atau bawaan (*Innate or Genetic-Oriented definitions*), sebagaimana diungkapkan oleh Terman<sup>17</sup> bahwa inteligensi tersebut secara genetik merupakan sesuatu yang diturunkan dan oleh karenanya bersifat stabil sepanjang waktu. Pandangannya terhadap *biological*

---

<sup>13</sup> Passow, Nurturing the Affective Aspects of Giftedness: A Neglected Component of Talent Development, Dalam Monks and Peters, (Eds), *Talent for the Future*, (Assen: Van Gorcum. 1992)

<sup>14</sup> Passow, Nurturing the Affective Aspects of Giftedness: A Neglected Component of Talent Development, Dalam Monks and Peters, (Eds), *Talent for the Future*, hal 25

<sup>15</sup> Monks and Katzko, *Giftedness and Gifted Education*, Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds), *Conceptions of Giftedness*, (New York: Cambridge University Press, 2005)

<sup>16</sup> Monks and Katzko, *Giftedness and Gifted Education*, Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds), *Conceptions of Giftedness*, (New York: Cambridge University Press, 2005)

<sup>17</sup> Monks and Katzko, *Giftedness and Gifted Education*, Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds), *Conceptions of Giftedness*, (New York: Cambridge University Press, 2005), hal 92

*determinism* sangat kuat dan sampailah Terman pada suatu kesimpulan<sup>18</sup> bahwa intelek dan prestasi memiliki korelasi yang jauh dari sempurna (*intellect and achievement are far from perfectly correlated*).

- b. Model kognitif, didefinisikan sebagai pemusatan pada proses berpikir, ingatan dan ketrampilan yang terkait. Piaget<sup>19</sup> misalnya, tidak begitu berminat pada hasil tes namun pada proses meresponsnya. Oleh karena itu tekanan metode klinik dalam mengamati dan mewawancarai anak. Sternberg<sup>20</sup> adalah pendukung utama dari pendekatan ini. Dalam teorinya mencoba menggambarkan tentang pemahamannya terhadap inteligensi. Menurutnya inteligensi ada tiga subteori yaitu (1) subteori yang berhubungan dengan dunia internal individu, (2) subteori yang mepesifikasi hal-hal yang berada pada rentang kontinum dari pengalaman yang melibatkan penggunaan inteligensi, dan (3) subteori yang berhubungan dengan dunia luar.
- c. Model yang berorientasi pada prestasi (*Achievement-Oriented Model*). Menurut pandangan kelompok ini, prestasi merupakan luaran yang dapat dilihat dari keberbakatan seseorang. Kelompok ini termasuk yang meyakini pendapat Stern<sup>21</sup> bahwa inteligensi merupakan faktor yang penting, namun tidak merupakan kondisi yang paling utama untuk mencapai prestasi. Salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan ini adalah Renzulli<sup>22</sup>. Menurut pendapatnya, ada tiga aspek atau klaster yang berperan bagi tercapainya prestasi anak berbakat yaitu:
  - 1) Kemampuan yang di atas rata-rata
  - 2) Komitmen terhadap tugas (*task commitment*) yang tinggi
  - 3) Kreativitas yang tinggi.

---

<sup>18</sup> Monks and Katzko, *Giftedness and Gifted Education*, Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds), *Conceptions of Giftedness*, hal 103

<sup>19</sup> Monks and Katzko, *Giftedness and Gifted Education*, Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds), *Conceptions of Giftedness*, hal 123

<sup>20</sup> Monks and Katzko, *Giftedness and Gifted Education*, Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds), *Conceptions of Giftedness*, hal 133

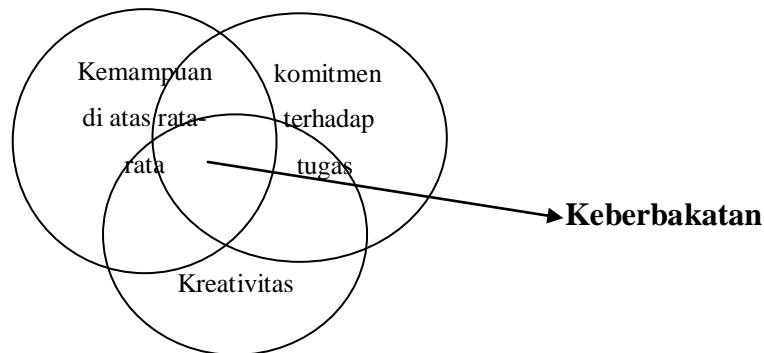
<sup>21</sup> Monks and Katzko, *Giftedness and Gifted Education*, Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds), *Conceptions of Giftedness*, hal 156

<sup>22</sup> Monks and Katzko, *Giftedness and Gifted Education*, Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds), *Conceptions of Giftedness*, hal 172

- d. Model sistemik (*Systemic Models*). Pandangan yang termasuk dalam model ini adalah yang dikemukakan oleh Tannenbaum<sup>23</sup> yang mengajukan bahwa Keberbakatan Model Bintang (*The Star Model of Giftedness*). Menurut pendekatan ini<sup>24</sup>, ada 5 elemen yang menyumbang terhadap perilaku berbakat yaitu: (1) kemampuan intelektual yang superior, (2) bakat khusus yang menonjol, (3) dukungan faktor non intelektual, (4) lingkungan yang menantang, dan (5) keberuntungan.

### 3. Konsep Keberbakatan Menurut Model Renzulli

Menurut Renzulli<sup>25</sup>, seseorang disebut berbakat apabila memiliki tiga klaster, yaitu: (a) kemampuan di atas rata-rata (b) komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta (c) kreativitas yang tinggi. Masing masing klaster digambarkan oleh Renzulli dengan lingkaran dan pada bagian tertentu saling bertemu. Pertemuan menunjukkan sesuatu oleh Renzulli disebut keberbakatan. Supaya lebih memperjelas, Renzulli menggambarkan konsepsi tiga cincin (*three rings conception*) tersebut sebagaimana dalam Gambar 1, di bawah ini:



Gambar 1. Model Keberbakatan: Konsepsi Tiga cincin menurut Renzulli

Adapun pengertian dari masing-masing ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan di atas rata-rata (*above average ability*), adalah kemampuan umum sebagaimana yang diungkap oleh tes inteligensi pada umumnya ataupun kemampuan khusus sebagaimana yang diungkap oleh tes bakat.

<sup>23</sup> Tannenbaum, *A History of Giftedness in School and Society*. Dalam Heller, Mönks, and Passow, (Eds), *International Handbook of Research and Development of Giftedness and Talent*, (Oxford: Pergamon. 1993)

<sup>24</sup> He Heller, Mönks, and Passow, (Eds), *International Handbook of Research and Development of Giftedness and Talent*, (Oxford: Pergamon. 1993)

<sup>25</sup> Renzulli, J.S. A General theory for the development of creative productivity in young people. Dalam Mönks and Peters, (Eds), *Talent for the Future*, (Assen: Van Gorcum. 1992).

- b. Komitmen terhadap tugas yang tinggi. Kobassa dkk<sup>26</sup> mengatakan bahwa yang dimaksud dengan komitmen terhadap tugas adalah kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Renzulli (dalam Mönks dan Mason)<sup>27</sup> mengartikan komitmen terhadap tugas sebagai kemampuan untuk mengusahakan sendiri dalam mencapai suatu hal yang telah direncanakan, kehendak yang kuat, ketekunan dan usaha yang kuat dalam berusaha guna mencapai prestasi yang tinggi. Renzulli (dalam Feldhussen)<sup>28</sup> menjelaskan bahwa komitmen terhadap tugas adalah ditandai oleh ketekunan, dorongan, tenaga dan interes terhadap tugas.
- c. Kreativitas yang tinggi. Amabile (dalam Kao)<sup>29</sup> mengatakan kreativitas sebagai suatu produk atau respons yang dinilai kreatif apabila tampak ada yang baru atau memadai, berguna, benar, atau respons yang bernilai kepada suatu tugas, dan tugas merupakan sesuatu yang *heuristik* atau tidak diatur oleh aturan yang pasti. Hampir senada dengan Amabile, Campbell (dalam Mangunharjana)<sup>30</sup> mengartikan kreativitas sebagai kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru, berguna dan dapat dimengerti. Matlin<sup>31</sup> menyimpulkan dari beberapa pandangan bahwa kreativitas memiliki komponen sesuatu yang baru (*novelty*), bermanfaat (*usefulness*), selain itu juga melibatkan penemuan suatu solusi, orijinalitas dan kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan bermanfaat.

Berdasarkan atas pandangan Renzulli tentang keberbakatan di atas, maka dapat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak berbakat adalah mereka yang memiliki ketiga komponen tersebut, yaitu kemampuan umum atau inteligensi di atas rata-rata, tingkat kreativitas yang tinggi, serta komitmen terhadap tugas yang tinggi.

---

<sup>26</sup> Kobasa, Maddi, and Kahn, *Hardiness and Health, A Prospective Study, Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 1982, hal.168-177

<sup>27</sup> Mönks, and Mason, *Developmental Theories and Giftedness*. Dalam Heller, Mönks, Sternberg, and Subotnik, (Eds), *International Handbook of Giftedness and Talent*, (Oxford: Pergamon Press. 2000)

<sup>28</sup> Feldhussen, *A Conception of Giftedness*, dalam Heller A.K and Felldhussen J.F, (Eds). *Identifying and Nurturing the Gifted, An International Perspective*, (Stuttgart : Hans Huber Publishers, 1996)

<sup>29</sup> Feldhussen, *A Conception of Giftedness*, dalam Heller A.K and Felldhussen J.F, (Eds). *Identifying and Nurturing the Gifted, An International Perspective*, (Stuttgart : Hans Huber Publishers, 1996)

<sup>30</sup> Mangunharjana, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995)

<sup>31</sup> Matlin, *Cognition*, (San Diego: Harcourt Brace College Publishers, 1998)



#### 4. Perkembangan Keberbakatan Siswa

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tiga komponen perkembangan menurut modelnya Hill adalah bersifat universal, namun dalam prosesnya dapat terjadi perbedaan. Artinya, setiap orang pada saat memasuki masa remaja maka mereka mengalami tiga macam transisi yaitu transisi biologis, kognitif dan sosial.

Ketiga macam transisi ini terkait konteks yang berada di sekitar individu yaitu sekolah, orangtua dan teman sebaya, memunculkan suatu perubahan psikososial yang berkaitan dengan identitas, kemandirian, persahabatan, seksualitas, dan prestasi. Termasuk yang mengalami keadaan tersebut adalah anak yang termasuk kategori berbakat.

Dari sisi transisi biologis, siswa berbakat mengalami perkembangan atau perubahan yang tidak berbeda dengan remaja pada umumnya, tetapi dari sisi kognitif dan sosial ada perbedaan. Konteks yang ikut memengaruhi pembentukan perilaku yaitu keluarga, teman sebaya dan sekolah, namun proses interaksi yang terjadi dapat berbeda, sehingga membawa dampak pada terjadinya masalah yang berbeda dalam perkembangan psikososial.

Silverman<sup>32</sup> menemukan adanya perbedaan dalam pola pikir dan pola perilaku remaja berbakat dan tidak berbakat. Siswa berbakat mempunyai kemampuan yang lebih dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu tindakan. Siswa berbakat tidak melakukan tindakan yang tidak mendatangkan manfaat bagi diri. Akibatnya siswa berbakat dipandang oleh orang lain sebagai kurang memiliki ketrampilan sosial.

Penelitian Widyorini<sup>33</sup> menunjukkan bahwa siswa berbakat kemampuan sosialnya kurang baik bila dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Proses perubahan dasar, interaksi yang berbeda itulah yang akhirnya memunculkan suatu karakteristik remaja berbakat. Silverman<sup>34</sup> menyebutkan bahwa secara umum ada dua kelompok karakteristik pada siswa berbakat, yaitu karakteristik intelektual dan kepribadian. Masing-masing karakteristik tersebut dirinci sebagai berikut.

---

<sup>32</sup> Silverman, *Family Counseling with the Gifted*, Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (eds). *Handbook of Gifted Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1997)

<sup>33</sup> Widyorini, E. Remaja Berbakat dan Latar Belakang Keluarga. *Makalah*, dipresentasikan dalam Temu Ilmiah Nasional III Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Yogyakarta 6-8 Maret, 2003

<sup>34</sup> Silverman, *Family Counseling with the Gifted*, Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (eds). *Handbook of Gifted Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1997)

- a. Karakteristik intelektual. Dari sisi kemampuan intelektual, siswa berbakat dapat dikenali berdasarkan karakteristiknya yakni: kemampuan pemahaman yang baik, rasa ingin tahu yang besar, belajar secara lebih cepat, daya abstraksi yang tinggi, proses berpikir secara kompleks, tekun dalam belajar, kemampuan melakukan refleksi, berpikir analitis. Furhmann<sup>35</sup> menambahkan tentang karakteristik siswa berbakat dengan kemampuan membaca yang tinggi, memori yang bagus dan perbendaharaan yang besar. Selain itu siswa berbakat mempunyai rentang perhatian yang panjang, gagasan yang kompleks, mampu melakukan penilaian yang bagus. Mereka biasanya juga *well informed*, memiliki rasa ingin tahu besar, memahami hubungan dengan orang lain, dan ketrampilan kognitifnya berkembang lebih awal bila dibandingkan dengan teman sebayanya
- b. Karakteristik kepribadian. Apabila dilihat dari sisi kepribadian, siswa berbakat terlihat mempunyai pemahaman yang baik, membutuhkan perhatian yang lebih banyak, kebutuhan stimulasi mental yang tinggi, perfeksionis, ingin selalu tepat dan akurat. Memiliki kepekaan yang kuat, mementingkan intensitas, mempunyai kesadaran diri yang akut, non konformis, cenderung ke arah introversi. Piechowski<sup>36</sup>, menambahkan bahwa dari sisi emosi, siswa berbakat pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap perasaan dan emosinya. Hal ini karena anak mempunyai tipe emosi yang cenderung ke arah *introspective development*. Emosi jenis ini menurut Dabwroski dan juga Averill dan Nunley (dalam Piechowski)<sup>37</sup> menyebabkan berkembangnya kehidupan emosi yang kreatif (*emotionally creative life*), dan perkembangan yang jenis ini ditemukan dalam diri siswa berbakat.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut sebagai siswa berbakat adalah seseorang yang dari sisi usia kronologis berada pada rentang usia 12-16 tahun, dan sedang mengalami perubahan psikososial, serta memiliki kemampuan umum atau inteligensi di atas rata-rata, tingkat kreativitas yang tinggi, serta komitmen terhadap tugas.

---

<sup>35</sup> Fuhrmann, B.S. *Adolescents*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman/Little Brown Higher Education. 1990

<sup>36</sup> Piechowski, M.M. Emotional Giftedness: The Measure of Intrapersonal Intelligence. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. (Boston: Allyn and Bacon, 1997)

<sup>37</sup> Piechowski, M.M. Emotional Giftedness: The Measure of Intrapersonal Intelligence. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. (Boston: Allyn and Bacon, 1997)

### C. Kesimpulan

Istilah berbakat digambarkan oleh Pato sebagai *Men of gold* atau "manusia emas", yaitu orang yang mempunyai taraf intelektual superior, yang kemudian diterjemahkan dari kata berbahasa Inggris yaitu *gifted*, dan diartikan sebagai sesuatu yang dihadiahkan, dan istilah lainnya *giftedness*, *gifted*, *talented*, *creative*, *insightful*, *genius* dan *precocious*. Sehingga makna berbakat adalah orang yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi, dilihat dari skor yang diperoleh dari tes inteligensi.

Dua pendekatan dalam melihat keberbakatan, yaitu yang bersifat unidimensional dan bersifat multidimensional, yaitu dimensi inteligensi dan berbagai dimensi lainnya. Dan Model-model keberbakatan yaitu (a) model yang berorientasi pada genetik atau bawaan, (b) model kognitif, (c) yang berorientasi pada prestasi, dan (d) model sistemik. Perkembangan keberbakatan siswa adalah seseorang dari sisi usia kronologis berada pada rentang usia 12-16 tahun, dan sedang mengalami perubahan psikososial yang berkaitan dengan identitas, kemandirian, persahabatan, seksualitas, dan prestasi, serta memiliki kemampuan umum atau inteligensi di atas rata-rata, tingkat kreativitas yang tinggi, serta komitmen terhadap tugas. Demikian analisis teoritik keberbakatan siswa, kritik dan saran untuk menyempurnakan makalah diharapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hawadi, Reni Akbar, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Feldhussen, J.F. A conception of Giftedness, dalam Heller A.K and Felldhussen J.F, (Eds). *Identifying and Nurturing the Gifted. An International perspective*. Stuttgart: Hans Huber Publishers. 1986
- Freeman, J. Families: the Essential Context for Gifts and Talents. Dalam Heller, K.A. Monks, F.J. Sternberg, R.J. and Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Amsterdam: Elsevier Science Ltd. 2000
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, Adolescents*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman/Little Brown Higher Education.
- Hallahan, D.P and Kauffman, J.M *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1994
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., and Kahn, S. Hardiness and Health. A Prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1982

- Mönks, F.J and Mason, E.J. Developmental Theories and Giftedness. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., Sternberg, R.J, & Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon Press. 2000
- Mönks, F.J and Katzko, M.W. Giftedness and Gifted Education. Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds). *Conceptions of Giftedness*. New York: Cambridge University Press. 2005
- Mangunharjana, A.M. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1995
- Matlin, M.W. *Cognition*. San Diego: Harcourt Brace College Publishers. 1998
- Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Passow, H. A. Nurturing the Affective aspects of giftedness: A neglected component of talent development. Dalam Monks, F.J and Peters, W (Eds). *Talent for the Future*. Assen: Van Gorcum. 1992
- Piechowski, M.M. Emotional Giftedness: The Measure of Intrapersonal Intelligence. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Renzulli, J.S. A General theory for the development of creative productivity in young people. Dalam Mönks, F.J, and Peters, W. (Eds). *Talent for the future*. Assen: Van Gorcum. 1992
- Semiawan, Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Silverman, L.K. Family Counseling with the Gifted. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1997
- Supriadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan dan perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta, 1994
- Tannenbaum, J A. A History of Giftedness in School and Society. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., and Passow A. H. (Eds). *International Handbook of Research and Development of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon. 1993
- Widyorini, E. Remaja Berbakat dan Latar Belakang Keluarga. *Makalah*, dipresentasikan dalam Temu Ilmiah Nasional III Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Yogyakarta 6-8 Maret, 2003